

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang sangat tinggi. Berdasarkan data world risk report 2018, Indonesia telah menduduki urutan yang ke-36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia. Risiko bencana di negara Indonesia tinggi disebabkan oleh keberadaan negara Indonesia yang secara tektonis menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indonesia, Australia, dan Pasifik). Persoalan kebencanaan menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dibahas, baik oleh pemerintah maupun organisasi dan komunitas tertentu. Berbagai kejadian bencana alam dapat membuka mata seluruh pihak betapa pentingnya manusia untuk mengetahui kesiapsiagaan terhadap bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada Pasal 1 poin 1, disebutkan bahwa, Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia itu sendiri, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.¹

Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi akan terjadinya bencana alam untuk menghindari adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat dikemudian hari. Menurut BNPB (2012) kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah langkah yang tepat dan

¹Hasrul Hadi, Sri Agustina, Armin Subhani, “Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi,” *Jurnal Geodika Vol. 3, No. 1, Juni 2019, Hal. 30-40, Universitas Hamzanwadi Nusa Tenggara Barat.*

terstruktur. Sedangkan mendefinisikan kesiapsiagaan yang lebih luas yaitu meminimalisir akibat-akibat yang merugikan dari suatu bahaya bencana lewat tindakan-tindakan yang efektif, terkhususnya bahaya bencana gempa bumi dan tsunami yang diketahui bencana tersebut memiliki ancaman yang sangat berbahaya dan bisa memakan banyak korban jiwa.²

Gempa bumi merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh adanya pelepasan energi regangan elastis batuan pada litosfir. Semakin besar energi yang dilepas akan semakin kuat gempa yang terjadi. Gempa bumi juga merupakan bencana alam yang relatif sering terjadi di Indonesia, terutama akibat interaksi lempeng tektonik. Karena gempa bumi menimbulkan getaran atau guncangan yang terjadi dan dirasakan dipermukaan bumi yang berasal dari dalam struktur bumi. Bencana gempa bumi dapat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan infrastruktur dan kerugian harta benda. Oleh karena itu diperlukan kesiapsiagaan bencana melalui pelatihan edukasi terkait mitigasi bencana itu sendiri agar masyarakat yang berada di kawasan yang rentan akan bencana gempa bumi sudah siap siaga menghadapi bencana.³

Adapun tsunami merupakan ombak yang sangat besar dan menyapu daratan akibat adanya gempa bumi di laut, angin kencang dan lain sebagainya. Tsunami sangat berbahaya karena bisa menyapu bersih permukiman warga dan dapat menyeret segala isinya ke laut lepas yang dalam. Tsunami dapat terjadi jika ada gangguan yang menyebabkan perpindahan sejumlah besar air, seperti letusan gunung berapi, gempa bumi dilaut, longsor, maupun meteor yang jatuh kebumi. Gerakan vertikal pada kerak bumi dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba tiba yang dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan air yang berada diatasnya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya aliran energi air

² Febriana, Didik Sugiyanto, Yusya Abubakar, "Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Volume/1 No 3, Agustus 2015.

³ Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*, (Indramayu: CV Adanu Abimata 2021), h.42.

laut dan ketika sampai di pantai menjadinya gelombang besar yang mengakibatkan terjadinya tsunami.⁴

Secara umum dampak akibat gempa dan tsunami yang terjadi di Indonesia sejak masa sebelumnya juga berakibat fatal terhadap fasilitas infrastruktur umum dan banyaknya korban jiwa manusia. Akan tetapi ada suatu lembaga terkait penanggulangan bencana yang bertugas mengumpulkan data yang membahas terkait kerusakan yang terjadi karena gempa bumi dan tsunami. Lembaga tersebut dinamakan lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang merupakan Media Center Tanggap Darurat Bencana. yang dimaksud dengan Media Center Tanggap Darurat Bencana adalah tempat pelayanan informasi dan kebijakan pos komando Tanggap Darurat Bencana yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk menyediakan informasi yang akurat terkait kebencanaan dan memudahkan masyarakat untuk mengetahui pertanda bahaya atau prediksi bencana yang dikeluarkan oleh BNPB itu sendiri. Dan BNPB juga salah satu wadah atau tempat yang mendalami tentang kebencanaan baik pra bencana, sedang bencana, dan pasca bencana yang bersifat nasional.⁵

Selain Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di Indonesia pun memiliki lembaga yang khusus untuk menanggulangi bencana di sekitar daerah masing-masing yang dinamakan lembaga Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Sebelum dibentuknya BPBD, pemerintah telah membentuk suatu badan yang akan menangani terkait kebencanaan. Badan tersebut adalah Badan Kordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakomas PB) akan tetapi Bakomas PB hanya sebuah secretariat yang berada dibawah kantor wakil presiden. Adanya BPBD mempermudah tugas dari BNPB itu sendiri dikarenakan BPBD merupakan badan penanggulangan bencana yang ditugaskan untuk mengetahui daerah daerah yang rawan akan bencana. bukan

⁴Dr. I. Khambali, S.T, MPPM, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI 2017), h.7.

⁵ Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 8 Tahun 2013, "*Pedoman Media Center Tanggap Darurat Bencana*."

hanya mengetahui BPBD pun akan menjadi wadah untuk informasi atau media center jika terjadi bahaya bencana lainnya. Maka dari itu di Indonesia mayoritas daerahnya sudah ada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di daerahnya masing-masing untuk mewartakan daerah tersebut dan menjadi pusat informasi tentang bahaya kebencanaan di daerah masing-masing, khususnya di daerah Kabupaten Lebak Provinsi Banten.⁶

Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan kabupaten yang termasuk kawasan yang memiliki resiko bencana gempa dan tsunami yang cukup tinggi, yaitu termasuk dalam tsunami *Meghathrust* Selat Sunda dan Jawa bagian selatan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh widiantoro terkait bencana tsunami menunjukkan bahwa adanya prediksi potensi tsunami mencapai setinggi 20 meter di selatan Jawa, termasuk di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Adapun pesisir selatan memiliki garis pantai berhadapan dengan Samudra Hindia, secara geologis bahwa daerah tersebut menjadi daerah tepian benua aktif. Daerah ini merupakan daerah yang mempertemukan lempeng samudra Indonesia- Australia dengan lempeng benua Eurasia memiliki kegempaan yang sangat tinggi.⁷

Tsunami besar karena gempa bumi di pesisir Banten pernah terjadi berdasarkan penelitian penelitian terdahulu bahwa terjadinya gempa bumi dan tsunami terjadi di pantai Binuangen yang disebabkan oleh Gunung Krakatau yang meletus pada tanggal 27 Agustus 1883 yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa sekitar 36.000 jiwa di Selat Sunda dengan tinggi tsunami mencapai 30 meter. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lebak yang berisiko bencana gempa dan tsunami yaitu Kecamatan Malingping yang merupakan kawasan pesisir yang berada di pantai selatan Kabupaten Lebak yang mempunyai

⁶ Lorencia P. Barus, Skripsi tentang, "Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanggulangan Bencana Banjir dikota Medan", Universitas Sumatera Utara.

⁷ Jazuli Haris, Indarti Komala Dewi, Asep Denih, "Kajian Risiko Bencana Tsunami di Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak", *Jurnal Penataan Ruang Vol. 17, No.1 (2022), Universitas Pakuan*

kerawanan dan risiko bencana yang cukup tinggi dikarenakan kondisi geografis dan geologinya. Kecamatan Malingping juga mempunyai topografi yang relatif landai dan merupakan wilayah yang berkembang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya di pesisir selatan Kabupaten Lebak.

Adapun permasalahan umum yang sering terjadi adalah kesiapan wilayah dalam melakukan upaya penataan ruang yang belum sepenuhnya mempertimbangkan potensi bahaya (Hazard) bencana yang akan terjadi. Kondisi seperti ini disebabkan masih minimnya kajian risiko atau pelatihan- pelatihan mitigasi bencana gempa dan tsunami yang belum direalisasikan di Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak. Karena proses kajian risiko atau pelatihan mitigasi bencana sangat penting untuk direalisasikan di daerah yang tingkat kerawanan bencananya cukup tinggi seperti di Desa Sukamanah, di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak.

Membangun kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami ini juga akan melibatkan Lembaga *Disaster Management Center* (DMC) Dompot Dhuafa yang merupakan lembaga semi otonom yang didirikan oleh Dompot Dhuafa yang berperan sebagai garda terdepan dalam pengelolaan bencana. DMC Dompot Dhuafa berdiri pada tanggal 25 maret 2010 yang hadir dalam tugas pokoknya yaitu ketangguhan masyarakat dan advokasi, tanggap darurat dan pemulihan, pelatihan kebencanaan. DMC Dompot Dhuafa juga memiliki banyak program terkait kebencanaan mulai dari pra bencana, sedang bencana dan pasca bencana. dengan ini peneliti akan berkolaborasi dengan Lembaga DMC Dompot Dhuafa baik dari tenaga maupun finansial. Dengan adanya kolaborasi ini bisa memudahkan satu sama lain untuk merealisasikan program membangun kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami di Desa Sukamanah, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak.⁸

⁸Home Disaster Management Center Dompot Dhuafa, <https://dmcdompotdhuafa.org>

Desa Sukamanah Merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Malingping juga termasuk desa yang tingkat kerawanan bencana gempa dan tsunaminya cukup tinggi. Dikarenakan desa tersebut memiliki letak secara geografisnya berada di pinggir pantai sekitar 1,7 km dari pesisir pantai. Selain kondisi Desa Sukamanah terletak dipinggir pantai Desa Sukamanah juga belum memiliki ketahanan yang cukup kuat untuk kesiapsiagaannya terhadap bencana gempa bumi dan tsunami, seperti kurangnya pengadaaan pelatihan mitigasi bencana, simulasi evakuasi, sosialisasi dari BPBD dan BNPB serta komunitas-komunitas bencana, tidak adanya papan informasi yang menjelaskan tentang bahaya gempa dan tsunami dan tidak adanya papan jalur evakuasi. Sedangkan kegiatan-kegiatan tersebut sangatlah penting untuk direalisasikan di Desa yang rawan bencana gempa dan tsunami seperti Desa Sukamanah. Maka dari itu desa tersebut menjadi golongan yang tingkat rawan bencana gempa dan tsunami yang cukup tinggi.⁹

Desa Sukamanah juga merupakan desa yang memiliki tempat wisata pantai yang dinamakan pantai bagedur. Pantai bagedur merupakan salah satu pantai yang ada di selatan yang memiliki ombak yang cukup besar sehingga para pengunjung hanya bisa bermain ditepi pantainya saja karena kondisi pantai yang tidak memungkinkan untuk berenang di tengah pantai. Kondisi tersebut membuat pantai bagedur tidak memiliki wahana atau permainan pada pantai umumnya seperti, selancar, bananaboat, dan aktivitas perahu. Di Pantai Bagedur juga masih belum dikatakan kuat atau siap terhadap bencana karena melihat dari kondisi dan fasilitas yang ada disana kurang mampu untuk menahan jika terjadinya bencana gempa dan tsunami seperti, tidak adanya papan jalur evakuasi, minimnya tanaman hijau atau tumbuhan penahan ombak, dan tidak adanya papan informasi terkait gempa dan tsunami. Di Desa Sukamanah terdapat beberapa kampung yang memang letak kampung tersebut dekat dengan bibir pantai sekita 700 meter saja dari tepi pantai, kampung-kampung tersebut

⁹Mahmudin, sebagai BPBD Kabupaten Lebak,” Kondisi Objektif Desa Sukamanah”, diwawancarai oleh penulis di rumahnya, Selasa 25 Juli 2023.

antara lain, Kampung Burunuk, Kampung Buana, Kampung Talanca. Ketiga kampung tersebut yang lebih dominan terkena dampak besar dari bencana gempa dan tsunami.¹⁰

Adapun sesuatu yang menjadi keresahan peneliti di Desa Sukamanah adalah kurangnya komunikasi dari pihak yang terkait tentang mitigasi bencana sehingga Desa Sukamanah menjadi desa yang terbilang awam dari pengetahuan tentang mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana gempabumi dan tsunami khususnya dalam aspek pendidikan yang ada di Desa Sukamanah. Sahrul dari BASARNAS mengatakan bahwa walaupun sejarah di Desa tersebut pernah terdampak tsunami Gunung Krakatau 1883 terbilang sudah lama tapi dalam hal penguatan, mitigasi dan kesiapsiagaan bencana harus ada di Desa Sukamanah guna meminimalis jatuhnya korban jiwa dan lain sebagainya. Sedangkan bencana gempa bumi yang terjadi di Desa Sukamanah bisa satu tahun 3 kali dan pernah berdampak kerusakan rumah warga maupun sekolah.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk membentuk sekolah yang ada di Desa Sukamanah menjadi sekolah yang siap siaga bencana agar memiliki ketahanan dan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa dan tsunami melalui program Kawasan Tangguh Tanggap Bencana (KTTB) di Desa Sukamanah, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak Provinsi Banten ini.

B. Permasalahan

Permasalahan umum yang menjadi fokus pendampingan ini adalah minimnya pengetahuan masyarakat dan anak-anak sekitar tentang kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Secara khususnya pendampingan ini dilakukan karena :

¹⁰ Apih Asep Sujana, sebagai Ketua POKDARWIS Pantai Bagedur, "Kondisi Objektif Pantai Bagedur" diwawancarai oleh penulis di tempat tinggalnya, Sabtu 22 Juli 2023.

¹¹Sahrul, sebagai BASARNAS Kecamatan Malingping, diwawancarai oleh penulis di markas BASARNAS tanggal 6 Januari 2024

1. Minimnya edukasi dan sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami terhadap warga sekolah SDN 01 Sukamanah dan MI Mathlaul Anwar.
2. Tidak adanya rambu-rambu atau papan jalur evakuasi sebagai petunjuk untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi dan tsunami.
3. Minimnya pelatihan simulasi evakuasi bencana gempabumi dan tsunami

C. Tujuan

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami dengan mengadakan program Kawasan Tangguh dan Tanggap Bencana di Desa Sukamanah, Kecamatan Malingping, kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yaitu :

1. Untuk memberikan pengetahuan tentang bahaya gempa bumi dan tsunami terhadap warga sekolah SDN 01 Sukamanah dan MI Mathlaul Anwar.
2. Untuk memfasilitasi Sekolah SDN 01 Sukamanah agar warga sekolah menemukan arah jalur titik evakuasi sementara.
3. Dapat memahami kondisi Ketika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami.

D. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami dengan mengadakan program Kawasan Tangguh dan Tanggap Bencana di Desa Sukamanah, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Yaitu:

1. Warga sekolah mampu mensimulasikan kesiapsiagaan bencana gempabumi dan tsunami dengan materi yang sudah disampaikan oleh pemateri.
2. Tersedianya fasilitas papan jalur evakuasi di Sekolah SDN 01 Sukamanah.
3. Adanya pelatihan simulasi evakuasi bencana gempabumi dan tsunami di Sekolah SDN 01 Sukamanah dan MI Mathlaul Anwar.

E. Ruang Lingkup

Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan juga melakukan kegiatan sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami di SD 01 dan MI Mathlaul Anwar.

Fasilitator membatasi permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada guru dan siswa di SD 01 dan MI Mathlaul Anwar Desa Sukamanah. ruang lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada warga sekolah SD 01 dan MI Mathlaul Anwar Desa Sukamanah meliputi:

1. Pembinaan Keakraban
2. Identifikasi Kebutuhan dan Masalah
3. Perumusan Tujuan
4. Penyusunan Program atau Kegiatan
5. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan kurang lebih sekitar 3 bulan. Pada bulan pertama akan difokuskan pada pelaksanaan terkait penggalan potensi atau kelebihan dan kekurangan tentang penguatan atau kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami melalui kegiatan sosialisasi. Pada bulan kedua lebih difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami agar mereka terlatih dan siap menghadapi bencana. Pada bulan ketiga adanya monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk memudahkan fasilitator dalam mengetahui seberapa tingkat perkembangan dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

F. Subjek Dampingan

Dampingan pada program ini adalah pemerintah desa, anak-anak SD, dan anak-anak MI yang ada di Desa Sukamanah, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Di SD 01 Sukamanah terdiri dari 12 kelas

dengan jumlah 25 orang perkelasnya akan tetapi tidak semua kelas akan kami dampingi di program sosialisasi dan simulasi evakuasi gempa bumi dan tsunami ini karena ada beberapa yang harus dipertimbangkan sehingga pendampingan pada program ini hanya melibatkan kelas 5 dengan jumlah siswa 50 siswa dan kelas 6 dengan jumlah 50 siswa serta guru-guru yang ada di sekolah dengan jumlah 15 guru. Jadi jumlah keseluruhan yang mengikuti pelatihan kesiapsiagaan di SD 01 Sukamanah berjumlah 115 orang. Begitu pula dengan anak-anak MI hanya kelas 5 dengan jumlah 30 siswa dan kelas 6 dengan jumlah 25 siswa serta guru-guru yang ada di MI 10 orang. Jadi jumlah keseluruhan yang mengikuti pelatihan kesiapsiagaan sekitar 65 orang. Adapun tujuan pendampingan ini untuk menambah wawasan anak-anak dan guru-gurunya tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami serta menunjukkan arah yang benar dan aman untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi dan tsunami. Dan selain itu juga tujuan program pendampingan ini dilakukan agar reflek anak-anak dan guru-gurunya terlatih dan menjadi kebiasaan sehingga jika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami mereka mempunyai ketenangan yang baik dan tidak mudah panik.

G. Mitra

Dalam proses pendampingan ini peneliti akan melibatkan beberapa pihak yaitu, DMC Dompot Dhuafa, Pemerintah Desa Sukamanah, BALAWISTA Pantai Bagedur, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lebak.

H. Potensi

Adapun potensi dan yang ada di Desa Sukamanah sebagai berikut:

1. Masyarakat mampu mengetahui jika terdapat ancaman bahaya dari permukaan laut melewati gerak gerik hewan yang berkaburan.
2. Adanya penjaga keamanan di Pantai Bagedur
3. Masyarakat mempunyai kalender musim seperti, mengetahui cuaca buruk selama 2 bulan sekali.
4. Sumber daya manusia yang mendukung.

5. Mayoritas bangunannya kokoh.¹²

I. Fokus Dampingan

Ada beberapa cara dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya yaitu pemberdayaan berbasis pendampingan. Pendampingan merupakan suatu proses dalam suatu kegiatan yang melibatkan pendamping untuk memberikan pengetahuan atau wawasan serta membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dibedah bersama-sama guna merealisasikan kegiatan yang sudah direncanakan.¹³

Adapun fokus pendampingan pada penelitian dalam membangun kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami di Desa Sukamanah, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Peneliti memfokuskan pendampingan terhadap anak-anak SD 01 Sukamanah dan MI mathlaul Anwar yang berada di Desa Sukamanah karena permasalahan-permasalahan diatas membuat peneliti sadar betapa pentingnya anak-anak tersebut mengetahui pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana khususnya bencana gempa bumi dan tsunami. Dan selain anak anak SD dan MI peneliti juga akan mengajak seluruh elemen masyarakat seperti pemerintahan desa, ketua pemuda dan karang taruna untuk andil dalam pembuatan papan jalur evakuasi agar memudahkan jalan dan arah ke titik kumpul jika terjadi bencana gempa dan tsunami Pendampingan ini akan berjalan selama 2 bulan sampai program yang sudah direncanakan selesai. Peneliti disini hanya sebagai fasilitator yang akan melakukan beberapa tahapan sebelum memulai kegiatan atau program tersebut, tahapanya seperti observasi wawancara, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Serta peneliti disini menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA) guna memudahkan kegiatan yang akan dilaksanakan.

¹²Acid, sebagai penjaga keamanan di Pantai Bagedur, diwawancarai oleh penulis di Pantai Bagedur, tanggal 6 Januari 2024.

¹³ Saiman, Yana S. Hijri, Krishono Hadi, "Pendampingan dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 01, No./1 (2002), Maret, pp. 65-73, Universitas Muhammadiyah Malang.

Input	Activity	Output	Outcame	Impact
SDM Guru-Guru SDN 01 Sukamanah dan MI Mathlaul Anwar	Sosialisasi Satuan Pendidikan Aman Bencana	Mengetahui tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana	Memahami tentang Satuan Pendidikan Aman Bencana	Guru-Guru SDN 01 dan MI Mathlaul Anwar mampu menerapkan Satuan Pendidikan Aman Bencana
SDM warga sekolah SDN 01 dan MI Mathlaul Anwar	Pembentukan kelompok siaga bencana sekolah	Dapat mengetahui cara membuat kelompok siaga bencana sekolah	Terbentuknya kelompok siaga bencana sekolah	Warga sekolah mampu membentuk kelompok siaga bencana sekolah
Tidak adanya papan jalur evakuasi di sekolah SDN 01 Sukamanah	Pendampingan pemasangan papan jalur evakuasi	Dapat mengetahui cara memasang papan jalur evakuasi dengan benar	Tersedianya fasilitas papan jalur evakuasi	Sekolah mampu memfasilitasi papan jalur evakuasi guna penguatan siaga sekolah
SDM siswa kelas 5-6 SDN 01 Sukamanah dan MI Mathlaul Anwar	Sosialisasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana gempabumi dan tsunami.	Mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana gempabumi dan tsunami	Memahami tentang kesiapsiagaan bencana gempabumi dan tsunami	Siswa kelas 5-6 SDN 01 dan MI Mathlaul Anwar memahami dan siapsiaga terhadap bencana gempabumi dan tsunami
SDM siswa kelas 5-6 SDN 01 Sukamanah dan MI Mathlaul Anwar	Pelatihan simulasi evakuasi bencana gempabumi dan tsunami	Mengetahui tentang evakuasi bencana gempabumi dan tsunami	Terlatihnya siswa kelas 5-6 dalam evakuasi bencana gempabumi dan tsunami	Siswa kelas 5-6 SDN 01 dan MI Mathlaul Anwar mampu terlatih dan biasa dalam evakuasi bencana gempabumi dan tsunami

Tabel.1.1 Logical Framework Kegiatan

J. Metode Penelitian

Metode dalam pelaksanaan program membangun kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami dengan membentuk desa menjadi kawasan yang tangguh dan tanggap dalam bencana ini melalui metode pendekatan Participatory Learning and Action (PLA). Yang mana PLA ini merupakan suatu metode pemberdayaan masyarakat dalam bentuk baru karena yang sebelumnya dikenal sebagai “belajar dengan melakukan”. Dalam konsepnya, pembelajaran dan aksi partisipatif adalah bapak dari model pendekatan partisipatif dimana terdapat berbagai jenis pendekatan partisipatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. PLA juga merupakan metode yang hanya menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran dibangun atas dasar partisipasi masyarakat itu sendiri dalam segala aspek kegiatan mulai dari pendekatan, sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi program. Selain itu dalam proses PLA setidaknya memerhatikan poin pertama yaitu tujuan dan sasaran pekerja PLA diklarifikasi dan disepakati oleh masyarakat.¹⁴

Adapun dalam melaksanakan suatu proyek pemberdayaan ada tujuh (7) tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini terdapat dua tahap yang perlu dipersiapkan yaitu pertama, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan ,masyarakat yang dapat dilakukan oleh community worker dan yang kedua, menyiapkan lapangan yang apda dasarnya dilakukan secara no-direktif. Menyiapkan petugas atau tenaga pemberdayaan msasyarakat sangat penting agar efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan tepat.

2. Tahap pengkajian “ assessment”

Tahapan pengkajian merupakan proses yang dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas

¹⁴ Dadan Darmawan, Trian Pamungkas Alamsyah, Ila Rosmilawati, "Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang", *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Volume 4 (2): 160-169, Desember 2020.

pemberdayaan harus mengidentifikasi permasalahan berdasarkan kebutuhan yang dirasakan "feel needs" oleh masyarakat dan mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki oleh klien. Dengan demikian program pemberdayaan yang dilakukan tidak salah sasaran, yaitu sesuai kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana tahap persiapan, tahap pengkajian juga sangat penting supaya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan exchange agen secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4. Tahap pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

5. Tahap "Implementasi" program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting pada tahap ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program

dapat memahami secara jelas akan maksud dan tujuannya. Maka program itu perlu disosialisasikan terlebih dahulu sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaa masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti, artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik lagi dengan mengubah situasi kondisi sebenarnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.¹⁵

K. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program ini diantaranya

1. Asessmen untuk menggali data lebih dalam lagi terkait kondisi objektif di Desa Sukamanah khususnya terkait kerentanan desa terhadap bencana.
2. *Focus Grup Discussion* (FGD) dengan pemerintahan desa, perwakilan masyarakat dan guru-guru SD atau MI

¹⁵ Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan masyarakat*, (Sleman: Group Penerbitan CV Budi Utama), h. 13-14.

3. Sosialisasi edukasi kepada anak-anak SD dan MI yang ada di Desa Sukamanah tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.
4. Simulasi evakuasi kepada anak-anak SD dan MI terhadap bencana gempa bumi dan tsunami agar mereka tahu arah dimana tempat untuk menyelamatkan diri mereka.
5. Membuat papan Jalur evakuasi agar menjadi petunjuk bagi guru-guru dan siswa untuk menyelamatkan diri.
6. Sosialisasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan pembentukan kelompok siaga sekolah di SDN 01 Sukamanah dan MI Mathlaul Anwar.

L. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal skripsi, maka akan disusun sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan skripsi yang sudah ditentukan meliputi :

BAB I yaitu pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar belakang, Permasalahan, Tujuan, Keluaran, Ruang Lingkup, Subjek Dampingan, Mitra, Potensi dan Permasalahan, Fokus Dampingan, Metode penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II yaitu menjelaskan tentang deskripsi subjek dampingan secara detail meliputi informasi-informasi berupa data tentang kondisi lokasi penelitian seperti sejarah, kondisi geografis, profil subjek dampingan, kondisi sosial masyarakat, kondisi pendidikan, dan kondisi ekonomi yang ada di daerah yang akan diteliti.

BAB III yaitu menjelaskan tentang pelaksanaan program pendampingan yang berisi tentang analisis masalah, perencanaan aksi program dan strategi atau tahapan pemberdayaan program.

BAB IV yaitu menjelaskan tentang pembahasan meliputi , pembahasan deskripsi program dan pembahasan tentang analisis pendampingan seperti manfaat pendampingan dan perubahan sosial yang terjadi serta evaluasi kegiatan.

BAB V yaitu menjelaskan tentang kesimpulan dan saran serta pada bagian akhir penulisan akan diisi dengan lampiran-lampiran atau dokumentasi.